

# BAB III

## SYEIKH ABDURRAHMAN BIN NÂSIR AL-SA'DI DAN TAFSIRNYA

### A. Biografi Syeikh Abdurrahman bin Nâsir al-Sa'di

#### 1. Nama dan nasabya.

Abdurrahman bin Nasir bin Abdullah bin Nasir bin Hamad keluarga Sa'di dari kabilah Tamim yang dikenal di Najed, pengikut mazhab Imam Ahmad bin Hambal.<sup>1</sup>

#### 2. Tempat lahirnya.

Abdurrahman dilahirkan di 'Unaizah, wilayah Qosim, Negara Saudi Arabia pada tanggal 12 Muharram 1307 H.<sup>2</sup>

#### 3. Keluarganya

Ayahnya bernama al-Syeikh Nasir bin Abdullah al-Sa'dy, lahir 1243H., seorang ahli ibadah, hafal al-Qur'an, mencintai ilmu dan orang yang berilmu, meninggal 1314 H.

Ibunya bernama Fathimah bin Abdullah bin Abdurrahman al-'Uthaimin, meninggal 1311 H.

Saudaranya delapan; tiga laki-laki dan lima wanita. Seorang saudara seayah bernama Hamad bin Nasir al-Sa'dy, lahir 1292 H., meninggal 1390 H.

---

<sup>1</sup> Abdullah bin Abdurrahman bin abdullah al-Jibrin abu Muhammad, *Ibhâju al-Mukminân bi Sharhi Manhaj al-sâlikîn* (Riyadh, Madâru al-Waton, cet. 5, 2013/1434), Jilid, 1, 23.

<sup>2</sup> Ibid, Jilid, 1, 23.

Umurnya panjang mendekati seratus. Seorang lagi saudara seibu Hamad bin ali bin Abdullah al-Qodhi, lahir 1301 meninggal 1393 H. Dan selebihnya enam orang seayah dan seibu, yang laki-laki bernama Sulaiman lahir 1308, meninggal 1373H. yang lima wanita bernama; Nauroh, Hişşah, Munîroh, Mudhiy dan Mudhawy.

Istrinya tunggal bernama: Hişşah binti Abdulaziz al-Sa'dy tahun 1330, meninggal tahun 1391 H.

Anaknya tiga laki-laki; Abdullah, Muhammad dan Ahmad, dua wanita; Luluwah dan Nauroh.<sup>3</sup>

#### **4. Pertumbuhan masa kecilnya**

Abdurrahman hidup sebagai yatim, ibunya meninggal tahun 1310 H., dan ayahnya tahun 1313 H., seorang yang alim dan imam di salah satu masjid di kota 'Unaizah.

Dia kemudian diasuh ibu tiri dan disayanginya melebihi anaknya sendiri sampai umur dewasa kemudian tinggal bersama kakak seayahnya yang bernama Hamad seorang yang shalih dan penghafal al-Qur'an.<sup>4</sup>

#### **5. Akhlaqnya.**

Semenjak usia pendidikan Abdurrahman seorang anak yang shalih, menjaga kaidah kaidah agama, cinta kebaikan, berlaku baik kepada orang miskin dan orang yang lemah, cerdas, senang diskusi, tawadhu', bagus

---

<sup>3</sup> Abdullah, *al-Juhûd al-Da'awiyah*, 25-27.

<sup>4</sup> Abdullah bin Abdurrahman, *Ibhâju al-Mukminin*, Jilid, 1, 23-24.

muamalahnya dengan anak kecil, dewasa dan orang tua, baik yang kaya maupun yang miskin.

Beliau juhud dan wara' ketika ditawari menjabat sebagai qodhi tahun 1360 H. dia menolaknya, karena kesibukannya mencari Ilmu.

Beliau berjiwa besar, berwajah ceria tidak tampak tanda tanda kemarahan di wajahnya, menyenangkan perbuatan baik, suka berkumpul dengan kebanyakan orang sekalipun orang awam, dan orang-orangpun mencintainya dan ada rasa rindu dengan pembicaraannya yang selalu mudah difaham dan satu untaian katanya.<sup>5</sup>

## **6. Ibadahnya**

Beliau memiliki pandangan luas tentang ibadah, yang masuk di dalamnya semua bab kebaikan, disamping itu beliau rajin melaksanakan ibadah badaniyah seperti shalat, puasa dan haji. Berkata al-Syeikh Muhammad al-Qodhi:" Beliau sejak pertumbuhannya menjadi sosok yang menakjubkan dan menjadi perhatian orang, selalu berjama'ah lima waktu....Sering haji, puasa yaumul baidh dan lainnya". Berkata Muhammad anaknya:" Beliau selalu sholat malam....sedikit makan, zuhud dalam makan minum, puasa baidh setiap bulan dan banyak baca al-Qur'an".

Disamping itu sangat rajin dalam banyak bab kebaikan dan ibadah lainnya seperti berbuat baik kepada orang, mendamaikan, mengajar, berdakwah, memberi nasihat, ziyaroh orang sakit dan lainnya.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Abdullah, Ibhaj al-Mukminin, Jilid, 1, 25-26.

<sup>6</sup> Ibid., Jiid 1, 33-34.

## 7. Pendidikannya.

Di masa kecilnya terlihat Abdurrahman seorang yang cerdas, senang ilmu, sungguh-sungguh dan rajin beribadah, umur 11 tahun telah hafal al-Qur'an secara keseluruhan dan selalu menghadiri shalat berjama'ah.<sup>7</sup>

Keseriusannya dengan ilmu sejak kecil sudah terlihat. Dia mengkonsentrasikan seluruh waktunya untuk menuntut ilmu; membaca, menghafal, memahami, muraja'ah dan mengingat sehingga membuatnya berbeda dengan lainnya, dia mendapati dan memperoleh ilmu yang tidak didapat oleh yang lain dalam waktu yang lama.

Hal itu didukung oleh lingkungan pendidikan. Ayahnya rajin belajar, saudaranya Hamad yang mengasuhnya sepeninggal ayahnya seorang yang shalih dan penghafal al-Qur'an. Serta adanya para ulama yang ada di negerinya dan yang datang di sana.

Al-Sa'di tidak hanya menguasai kitab-kitab fiqih Hambali sebagaimana penduduk negerinya bahkan menguasai kitab-kitab tafsir, hadith, tauhid dan kitab-kitab Ibnu Taimiyah serta muridnya Ibnu Qoyyim. Hal itu membuatnya luas ilmu dan pengetahuannya, sehingga setiap kali menyampaikan satu permasalahan dari banyak masalah, yang mendengarkannya mengira sepesialisnya di bidang itu.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Ibid., Jilid, 1, 24.

<sup>8</sup> Abdullah, *al-Juhūd al-Da'awiyah*, 55-56.

## 8. Guru-Gurunya.

Sheikh al-Sa'di berguru dan mengambil ilmu dari banyak ulama di antaranya:

- a. Syeikh Ibrahim bin Hamad al-Jâsir, dilahirkan di Buraidah 1241 H. meninggal 1338 H. pernah menjabat qodhi Buraidah dan 'Unaizah. Al-Sa'di mengambil ilmu hadith, Mushtholah, al-furu' dan tafsir.<sup>9</sup>
- b. Syeikh Şâlih bin 'Uthmân al-Qâdhi, lahir di 'Unaizah 1282 H. pernah menjabat Qâdhi di 'Unaizah dari tahun 1324 sampai meninggal 1351 H., al-Sa'di mengambil ilmu tauhid, tafsir, fiqih, usul fiqih, dan nahwu.<sup>10</sup>
- c. Syeikh Şo'bu bin Abdullah al-Tuwajri, lahir di Buraidah 1253 H., meninggal 1339 H, al-Sa'di mengambil fiqih dan usul fiqih.<sup>11</sup>
- d. Syeikh Abdullah bin 'Aid al-Harbi, lahir di 'Unaizah 1249. Pernah menjabat qadhi di Buraidah, meninggal tahun 1322 H. al-Sa'di mengambil fiqih, usul fiqih dan ilmu bahasa Arab.<sup>12</sup>
- e. Syeikh Ali bin Muhammad al-Sinâni, lahir di 'Unaizah 1263, bekalikali ditawari menjabat jadi qodhi namun beliau menolaknya, meninggal 1339, al-Sa'di mengambil usuluddin.<sup>13</sup>
- f. Syeikh Ali bin Nasir Abu Wadi, lahir di Buraidah 1273 H. seorang imam masjid Buraidah yang telah menghabiskan umurnya untuk mengajar

---

<sup>9</sup> Abdullah, *al-Juhûd al-Da'awiyah*, 61.

<sup>10</sup> Ibid, 62.

<sup>11</sup> Ibid, 62.

<sup>12</sup> Ibid, 64.

<sup>13</sup> Ibid, 64.

sampai meninggal tahun 1361 H. al-Sa'di mengambil hadith, usul al-hadith, tafsir dan usul tafsir.<sup>14</sup>

- g. Syeikh Muhammad amin bin Mahmud al-Shinqiti, lahir Muritania 1289, meninggal di al-Zubair tahun 1351, al-Sa'di mengambil ilmu bahasa Arab dan lainnya.<sup>15</sup>
  - h. Syeikh Muhammad bin Abdul Aziz al-Mani', lahir tahun 1300 di Unaizah, meninggal 1385 H. al-Sa'di mengambil ilmu bahasa Arab.<sup>16</sup>
- Dari sini terlihat al-Sa'di memiliki pengalaman panjang dalam menuntut ilmu.

#### 9. Murid-Muridnya.

Di antara murid-murid Syeikh al-Sa'di yang dikenal dan menonjol di masyarakat ada 83 sebagaimana disebutkan oleh Abdullah bin Muhammad al-Rumyâni, di antara mereka adalah:

- a. Muhammad bin Shalih al-'Uthaimin, termasuk anggota lajnah kibar ulama Saudi Arabia, meninggal 1421 H.
- b. Abdullah bin Abdurrahman bin Shalih al-Bassâm, termasuk anggota lajnah kibar ulama Saudi Arabia, meninggal 1423 H.
- c. Abdul aziz bin Muhammad al-Salman, Penulis Mawârið al-ðom'ân 6 jilid, Al-As'ilah wal-Ajwibah al-Fiqhiyyah 7 jilid dll, meninggal 1422 H.

---

<sup>14</sup> Ibid, 64.

<sup>15</sup> Ibid, 65.

<sup>16</sup> Ibid, 65.

- d. Abdullah bin Abdul Aziz al-‘Uqaily, Termasuk pernah menjabat hakim tinggi Saudi Arabia.<sup>17</sup>

## 10. Pujian Ulama.

Abdu Aziz bin Baz berkata:

”Beliau (al- Sa’di) banyak perhatian terhadap fiqih dan berupaya mengetahui yang rajih dengan dalil dalam perkara perselisihan. Sedikit bicara kecuali dalam perkara yang ada faidahnya. Saya tidak sekali bermajlis dengan beliau di Makkah dan Riyadh, selalu bicaranya sedikit kecuali dalam masalah ilmu. Tawadhu’dan berperangai mulia. Siapa saja membaca kitab-kitabnya tentu tahu keutamaan, ilmu dan perhatiannya terhadap dalil. Semoga Allah merahmatinya dengan rahmat yang melimpah.”<sup>18</sup>

Abdurrozaq ‘Afifi berkata:

”Siapasaja membaca dan menelusuri karya tulisnya, bergaul dan berkumpul dengannya di masa hidupnya, tentu akan mengetahui akan pembelaan/perjuangannya untuk berhidmah terhadap ilmu baik dalam membaca ataupun mengajarkannya, Serta akan tahu perjalanan hidupnya bagus, berlapang dada, istiqomah, inshaf dengan teman dan murid-muridnya, mencari jalan selamat dalam perkara yang mengantarkan kepada keburukan, perpecahan dan perselisihan. Semoga Allah merahmatinya dengan rahmat yang luas.”<sup>19</sup>

Muhammad bin Shalih al-‘Utsaimin berkata:

” Sesungguhnya jarang sekali ada orang seperti dia dalam ibadah, ilmu dan akhlaqnya, dimana Ia memu’amalahi orang lain besar dan kecil sesuai dengan keadaannya, memperhatikan orang-orang miskin dan membantu mereka secara langsung, Ia penyabar terhadap gangguan orang dan selalu mohon ma’af ketika ada kiranya yang mengganggu orang lain”.<sup>20</sup>

Abdullah al-‘Aqil berkata:

”Tampak kebesarannya dari sisi kemuliaan perangai dan ketawadhu’annya, menghormati dan memulyakan semua orang yang bermajlis denganya, toleran dengan mereka, semangat memberi nasihat kepada orang lain dalam khuthbah, majlis ilmiah dan fatwa yang selalu

---

<sup>17</sup> Ibid, 66-81.

<sup>18</sup> Ibid, 115.

<sup>19</sup> Ibid, 115.

<sup>20</sup> Ibid, 115.

memberi solusi masalah agama dan urusan keduniaan. Semoga Allah membalas perjuangannya dengan sebaik-baik balasan”.<sup>21</sup>

Shalih bin Abdul ‘Aziz al-‘Utsaimin berkata:

Beliau benar-benar berperangai mulia dan tawadhu’ kepada orang tua maupun kecil, Giat beribadah, juhud dan wara’, Beliau seorang faqih, muhaddits, penasehat, penceramah, ahli bahasa dan terkumpul padanya berbagai disiplin ilmu.<sup>22</sup>

## 11. Aqidahnya.

a. Iman menurut al-Sa’dy.

1) Iman secara Istilah.

Iman adalah perkataan dan perbuatan, bisa bertambah dan bisa berkurang.<sup>23</sup>

Imam Shâfi’î berkata:

” Sepakat para sahabat, tabi’in dan orang yang telah kami jumpai bahwa iman itu, perkataan, perbuatan dan niat, tidak mencukupkan keimanannya dengan salah satunya tanpa yang lain”.<sup>24</sup>

Maksudnya perbuatan adalah apasaja yang dilakukan anggota badan manusia yang meliputi perbuatan hati, perbuatan lisan dan perbuatan anggota badan.<sup>25</sup>

Inilah yang ditetapkan al-Sa’di yang intinya iman adalah membenarkan dengan hati, lisan, anggota badan dan ikhlas karena Allah,<sup>26</sup> jadi semua yang diperintahkan baik perintah untuk

---

<sup>21</sup> Ibid, 116.

<sup>22</sup> Ibid, 116.

<sup>23</sup> Hibatullâh, *Sharhu uşûl I’tiqâd ahlis sunnah wal jamâ’ah*, jilid 4, 911-933, jilid 5, 955-1057.

<sup>24</sup> Ibid, jilid 5, 957.

<sup>25</sup> Jbnu Taimiyah, *Majmu’ Fatâwâ*, jilid 3, 151.

<sup>26</sup> Taisîr, 68, QS. 2: 136.

melaksanakan atau meninggalkan itu termasuk iman<sup>27</sup> dan inilah madzhab ahlu sunah waljama'ah.<sup>28</sup>

#### 2). Istithna' dalam Iman.

Istithna' maksudnya perkataan seseorang bahwa "*Ana mukmin in shâ Allâh*/ Saya beriman in shâ Allâh".

Al-Ajurrî berkata: "Inilah jalan para sahabat dan pengikut setianya, menurut mereka istithna' itu dalam perbuatan ('amal) bukan pada perkataan dan membenaran hati.<sup>29</sup>

Al-Sa'di menegaskan bahwa perkataan seseorang "saya beriman kepada Allah" adalah boleh bahkan wajib, adapun berkata "saya mukmin" tanpa diiringi perkataan *In shâ Allâh* tidak boleh karena dua alasan: pertama adalah memberi rekomendasi diri suci, kedua adalah memberi kesaksian yang menunjukkan kesempurnaan imannya.<sup>30</sup>

#### 3). Kosekwensi iman.

Sheikh al-Sa'di berkata: "Sesungguhnya konsekwensi iman adalah melaksanakan semua perintah dan menjahui semua larangan".<sup>31</sup>

#### 4). Iman Bertambah Dan Berkurang.

<sup>27</sup> Ibid, 58, QS. 2: 85, lihat, QS, 2: 136, 143, 177, 214.

<sup>28</sup> Ibid, 71, QS. 2: 143.

<sup>29</sup> Muhammad bin Husen al-Ajurrî, *Al-Sharî'ah* (Beirut, Dar al-kitab, Cet. 1, 1417/1996), 144.

<sup>30</sup> Abdurrahman, Taisîr, 67, QS. 2: 136.

<sup>31</sup> Ibid, 58, QS. 2: 85.

Dalam Surat al-Anfâl ayat 2-4, Sheikh al-Sa'di berkata:” Padanya ada dalil yang menunjukkan bahwa iman itu bertambah dan berkurang, bertambah dengan sebab keta’atan dan berkurang dengan sebab maksiat”<sup>32</sup>.

Inilah kesepakatan para salaf.<sup>33</sup>

#### 5). Pelaku Dosa Besar Tidak Kafir.

Menurut Sheikh al-Sa'di pada ayat qîṣâṣ<sup>34</sup> bahwa Sesungguhnya pembunuh tidak kafir, karena yang dimaksudkan ukhuwah dalam ayat tersebut adalah ukhuwah iman, maka tidak keluar dari ukhuwah disebabkan membunuh, apalagi maksiat yang kedudukannya dibawa tingkatan kekufuran yang pelakunya tidak menjadi kafir, hanya dengan sebab itu imannya menjadi kurang.<sup>35</sup>

Begitu juga berperang sesama mukmin tidaklah membatalkan keimanan, Sheikh al-Sa'di berkata:

Sesungguhnya iman dan saudara seiman tidak hilang disebabkan saling berperang, seperti halnya dosa-dosa besar lainnya selain shirik, inilah madzhab ahlu sunah waljama'ah.<sup>36</sup>

#### 6). Syaikh al-Sa'dy dalam iman berpemahaman moderat.

Şalih al-Fauzan menyebutkan perbedaan dalam devinisi iman ada lima:

---

<sup>32</sup> Ibid, 315, QS. 8: 2-4.

<sup>33</sup> Al-Lâlikâi, *Sharhu uşûl I'tiqâd ahl al-sunnah wa al-jamâ'ah*, Jilid 5, 955-1077.

<sup>34</sup> QS. 2:178.

<sup>35</sup> Abdurrahman, Taisir, 84, QS. 2: 178.

<sup>36</sup> Abdurrahman, Taisir, 801, QS. 49: 9-10.

- a). Menurut *Ahlu-sunah wal-Jama'ah* bahwa Iman adalah I'tiqad dengan hati, mengucapkan dengan lisan dan mengamalkan dengan anggota badan.
- b). Menurut *Khawarij dan Mu'tazilah* adalah I'tiqad dengan hati, mengucapkan dengan lisan dan mengamalkan dengan anggota badan.
- c). *Murji'ah*: "I'tiqad dengan hati, mengucapkan dengan lisan saja".
- d). *Karramiyah*: "Mengucapkan dengan lisan saja".
- e). *Jabariyyah*: "Mengenal Allah dalam hati".<sup>37</sup>

Menurut Shalih al-Fauzan bahwa Perbedaan antara *ahlu-sunah wal-jama'ah* dan antara *Mu'tazilah* dan *Khawarij* adalah Terletak pada pelaku dosa besar; menurut *ahlu-sunah wal-jama'ah*: "tetap mukmin yang kurang keimanannya". Sementara *Khawarij* menegaskan: "kafir". *Mu'tazilah* mengatakan: "tidak kafir dan tidak Muslim (*manzilah baina manzilataini*).

Tidak ada istilah iman itu bertambah dan berkurang versi pemahaman *Khawarij* dan *Mu'tazilah* berbeda dengan *ahlu-sunnah wal-jama'ah*.

Adapun aliran *Murji'ah*, *Karramiyah* dan *Jabariyyah* memiliki kesamaan dalam hal 'amal bahwa amal tidak termasuk dalam iman. Kosekwensinya semua orang mukmin satu tingkatan. Iman Abu Bakar dan Umar bin Khathab sama dengan iman Fulan

---

<sup>37</sup> Şalih bin Fauzân al-Fauzân, *Sharh al-Aqidah al-Wastiyyah* (Riyad, Maktabah al-Ma'arif, cet. 6, 1413/1993), 179.

dan Allan sekalipun pelaku ma'siat. Karena iman tidak ada istilah bertambah dengan keta'atan dan berkurang dengan kema'siatan.<sup>38</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan al-Sa'di dalam masalah iman tidak seperti Khowarij dan mu'tazilah serta tidak sama dengan Murji'ah, Karramiyah dan Jabariyah.

b. Rukun-Rukun Iman menurut a-Sa'dy.

Al-Sa'di mengimani Rukun iman yang enam, tidak seperti aliran Syi'ah yaitu:

1). Iman kepada Allah.

Iman kepada Allah adalah asas dalam beragama yang mencakup tiga macam tauhid:<sup>39</sup>

a). Tauhid Rubûbiyyah.

Tauhid Rubûbiyyah, diambil dari ayat pertama dari surah al-Fatihah (Segala puji bagi Rabb sekalian alam).<sup>40</sup>

b). Tauhid Ilâhiyyah.

Tauhid Ilahiyah di ambil dari lafadz Allah dan dari ayat ke empat dari surah al-Fatihah (Hanya kepadaMulah kami menyembah).<sup>41</sup>

c). Tauhid al-Asmâ dan Şifât.

---

<sup>38</sup> Ibid, 180.

<sup>39</sup> Abdurrahman,Taisîr, 68, QS. 2: 136.

<sup>40</sup> Ibid, 40.

<sup>41</sup> Abdurrahman,Taisîr, 40.

*Tauhid Asmâ' dan Şifât* yaitu menetapkan semua sifat kesempurnaan bagi Allah yang Dia telah menetapkannya untuk dirinya dan yang telah ditetapkan utusanNya tanpa *menta'fil*, *mentamthil* dan tanpa *mentashbîh*, dan yang telah menunjukkan yang demikian itu adalah lafadz al-hamdu.<sup>42</sup>

Sheikh al-Sa'di berkata :

"*Tauhid al-Ilâhiyah* ini mengharuskan dua tauhid; Rubûbiyyah dan Asmâ' wa Şifât dan mengandung keduanya karena al-Ulûhiyah adalah sifat yang mencakup semua sifat sempurna dan semua sifat Rubûbiyyah dan kebesaran, maka sesungguhnya Dia disembah dan diibadahi karena memiliki sifat-sifat agung dan mulia serta karena apa yang diberikan kepada makhlukNya dari berbagai keutamaan , maka ditauhidkannya Allah disebabkan sifat-sifat sempurna, keesaanNya sebagai Rabb yang mengharuskan tidak ada seorangpun yang berhak diibadahi selainNya".<sup>43</sup>

## 2). Iman kepada Para Malaikat.

Menurut Al-Sa'di bahwa Malaikat adalah para duta sebagai perantara antara Allah dan hamba-hambaNya.<sup>44</sup>

Ia menjelaskan bahwa sifat mereka adalah tidak sombong dalam beribadah, tidak bosan dan jenuh karena semangat, kesempurnaan cinta dan kuatnya badan mereka. Mereka selalu tengelam dalam ibadah, bertasbih pada semua waktu maka tidak ada satu waktu dan keadaanpun kecuali diisi dengan ibadah, yang mereka semua bersifat dengan sifat ini.<sup>45</sup>

Ia berkata:

<sup>42</sup> Abdurrahman, Taisir, 40.

<sup>43</sup> Abdurrahman, *Al-Qoul al-Sadid*, 11.

<sup>44</sup> Abdurrahman, Taisir, 911, QS. 80: 15-16.

<sup>45</sup> Ibid, 520-521, QS. 21: 19-20. Lihat: QS. 2: 30, 66:6, 83:11

Yang paling mulianya adalah Jibril,<sup>46</sup> Dialah yang menurunkan al-Qur'an dari sisi Allah kepada nabi Muhammad dan (wahyu) kepada Nabi-nabi sebelumnya, Allahlah yang memerintahkan dan mengutusnyanya dengan itu ia adalah utusan murni.<sup>47</sup>

### 3). Iman Kepada kitab-Kitab.

Menurut Syeikh al-Sa'di bahwa sesungguhnya semua kitab-kitab Allah bermisi sama yaitu usul satu, agama satu, lalu tidaklah mereka diperintah dalam semua syari'at kecuali agar mereka menyembah kepada Allah dalam keadaan mengikhlaskan agama karenaNya, bermaksud wajah Allah dengan semua ibadah dhoir dan batin, mencari kedekatan di sisiNya dalam keadaan berpaling dari semua agama yang menyelisihi tauhid...Tauhid itulah agama yang lurus yang mengantarkan ke Surga dan selainya adalah jalan yang mengantarkan ke Neraka.<sup>48</sup>

Syeikh al-Sa'di berkata:

Semua berita Al-Qur'an jujur, semua perintah dan larangannya adil, maka tidak ada berita yang lebih jujur daripada apa yang Allah simpan dalam al-Qur'an dan tidak ada perintah dan larangan yang lebih adil darinya.<sup>49</sup>

### 4). Iman kepada Para Rasul.

Menurut Sheikh al-Sa'di bahwa sesungguhnya tidak ada keberhasilan dan kesuksesan kecuali bagi orang yang membenarkan semua para nabi dan rasul, melaksanakan perintah-perintah Rabb

---

<sup>46</sup> Ibid, 908, 78:38. Lihat: QS. 2: 87, 78: 38.

<sup>47</sup> Ibid, 60, 2: 98.

<sup>48</sup> Ibid, 931-932, QS. 98: 4.

<sup>49</sup> Abdurrahman, Taisir, 270. QS. 6: 115

dan menjahui larangan-laranganNya, dan siapasaja mengimani selain mereka adalah binasa.<sup>50</sup>

5). Iman kepada Hari Akhir.

Syeikh al-Sa'di berkata:”Hari akhir yaitu Setiap apasaja yang Allah beritakan/kabarkan dalam kitabNya dan dikabarkan oleh utusanNya dari apasaja yang terjadi setelah mati”.<sup>51</sup>

Nikmat dan azab kubur, Syeikh al-Sa'di berkata:” Banyak dalil tentang nikmat dan siksa kubur”.<sup>52</sup>

Kebangkitan dari kubur syeikh al-Sa'di menjelaskan bahwa Allah membangkitkannya setelah kematiannya untuk mendapatkan balasan.<sup>53</sup>

6). Iman kepada Taqdir.

Menurut Sheikh al-Sa'di bahwa sungguh al-Qur'an, al-Sunah dan Ijma' telah menetapkan bahwa iman kepada taqdir adalah salah satu rukun iman. Sesungguhnya apasaja yang Allah kehendaki mesti terjadi, sebaliknya yang tidak Dia kehendaki pasti tidak terjadi,<sup>54</sup> siapa saja tidak beriman dengan ini maka sesungguhnya dia bukan mukmin yang sebenarnya.

---

<sup>50</sup> Ibid, 93, QS. 2: 113.

<sup>51</sup> Ibid, 83, QS. 2: 177.

<sup>52</sup> Ibid, 75, QS, 2: 154.

<sup>53</sup> Ibid, 911, QS. 80: 22, lihat, QS. 45: 24, 46: 33, 99: 6, 102: 2.

<sup>54</sup> Ibid, QS. 22: 14, 16, 2: 253, 81: 28-29.

Maka kita wajib mengimani semua tingkatan taqdir Yaitu: Beriman sesungguhnya Allah mengetahui segala sesuatu, telah menulis di Lauhulmahfudz segala sesuatu yang telah terjadi maupun yang belum terjadi sampai hari qiyamat, dan sesungguhnya semua perkara itu terjadi dengan penciptaan, kemampuan dan pengaturanNya.<sup>55</sup>

Temasuk kesempurnaan iman kepada taqdir yaitu mengetahui sesungguhnya Allah tidak memaksa para hamba untuk menyelisihi apa yang mereka inginkan, bahkan Allah menjadikan mereka punya keinginan memilih keta'atan atau kemaksiatan.<sup>56</sup>

c. Pemerintah dalam pandangan al-Sa'dy.

1). Ulil Amri dan kedudukannya.

Ulil Amri dalam pandangan syeikh al-Sa'di terdiri dari penguasa pemerintahan, para hakim dan para mufti agama. Ia berkata:”Sesungguhnya tegak dan lurusnya agama dan dunia hanya dengan ta'at dan tunduk kepada mereka, sebagai bentuk keta'atan kepada Allah dan berharap dengan apa yang ada disisiNya”.<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup> Ibid, QS. 58: 22-23, 54: 49.

<sup>56</sup> Abdurrahman, *Al-Qoul al-Sadid*, 141-142.

<sup>57</sup> Ibid, 183, QS. 3:59.

Karenanya perang, penegakkan hukum dan hukuman bersama pemerintah, tidak boleh rakyat memberikan keputusan serta tidak boleh bertindak sendiri tanpa izin dan persetujuan mereka.<sup>58</sup>

## 2). Hak Ulil Amri dan hukum menta'atinya.

Menurut Al-Sa'dy bahwa hak Ulil Amri adalah dita'ati dalam menta'ati Allah dan RasulNya, keta'atan kepada mereka mengikut keta'atan kepada keduanya bukan sebaliknya menta'ati Allah dan rasulNya mengikut Uli Amri.

Karena pemilik hukum taqdir, hukum syar'i dan hukum jaza' hanyalah Allah semata, Dialah Rabb dan Ilah yang berhak dita'ati secara mutlak dan sebagai pokok dalam keta'atan, sementara selainya adalah cabang dan mengikut, maka siapa saja mebaliknya berarti telah terjatuh ke dalam kekafiran, telah menjadikan Rabb dan Ilah selain Allah

Maka hukum menta'ati mereka dalam keta'atan kepada Allah dan RasulNya adalah wajib, sedang dalam berma'siat kepada keduanya adalah haram.<sup>59</sup>

## 12. Pandangannya terhadap ilmu filsafat.

Menurut Al-Sa'di bahwa ilmu yang menentang ilmu para rasul adalah ilmu filsafat dan ilmu mantiq Yunani yang telah menolak banyak ayat-ayat al-Qur'an, mengurangi kedudukannya di hati dan menjadikan

---

<sup>58</sup> Al-Lalikai, *Sharhu usûl I'tiqâd ahl al-sunnah wa al-jamâ'ah*, Jilid 1, 199.

<sup>59</sup> Abdurrahman, *Al-Qoul al-Safid*, 105. Taisir, 183, QS. 3: 59.

dalil-dalil al-Qur'an yang yaqin dan pasti sebagai dalil lafdzi yang tidak memberikan faedah sedikitpun dari keyakinan, bahkan akal orang-orang yang bodoh dan sesat dikedepankan daripada dalil al-Qur'an, ini adalah sebesar-besar penyelewengan, pertentangan dan pembatalan terhadap ayat-ayat Allah".<sup>60</sup>

Contoh metode mengenal Tuhan versi Aristoteles, Ia berkata :

Sesungguhnya orang yang memulai mengenal ketuhanan, hendaklah Ia menghapus semua ilmu dan keyakinan dari hatinya dan berusaha untuk menghilangkannya sesuai dengan kemampuannya, dan hendaklah ragu dalam segala hal kemudian mencukupkan dengan akal, hayalan dan pemikirannya serta wajib tidak mengimani kecuali sesuatu yang bisa dirasakan.<sup>61</sup>

Syeikh al-Sa'di membantah usul Aristoteles di atas dengan delapan puluh tiga bantahan yang kebanyakannya diambil dari kitab-kitab Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qoyim dalam kitabnya *al-adillah al-qowâti' wal-barâhîn fi ibtâlî usûl al-mulhidîn*.<sup>62</sup>

### 13. Karya Tulisnya

Beliau memiliki karya tulis yang cukup banyak, lebih dari 40 judul dan dalam banyak bidang; tauhid, tafsir, fiqh, hadith, usul, adab dan lainnya. Kebanyakannya dicetak di antaranya;

- a. Taisîr al-Karîm al-Rahmân fi tafsîr kalâm al-Mannân.
- b. Taisîr al-latîf al-Mannân fi Kholâshoti tafsîr al-Qur'an.
- c. Intishôr al-Haq.

<sup>60</sup> Abdurrahman, Taisir, 744, QS. 40: 83. Lihat, 125, QS. 3:18.

<sup>61</sup> Abdullah, Al-Juhûd al-Da'awiyah, 88.

<sup>62</sup> Ibid, 88.

- d. Al-Adillah wa al-qowâti' wal-barâhîn fi ibtâlî usûli al-muwahhidîn.
- e. Al-Irşâd ilama'rifati al-ahkâm.
- f. Bahjatu qulûb al-abrâr waqurrotu 'uyûni al-ahyâr fi şarhi jawâmi' al-ahyâr.
- g. Al-Ta'liq wakashfi al-Niqâb 'ala Nadhmi qowâ'idi al-I'râb.
- h. Tauđîhu al-Kâfiyati al-Shâfiyati.
- i. Al-Tauđîh walbayân lishajaroti al-îmân.
- j. Al-Tanbîhâtu al-laţîfah fîma ihtawat 'alaihi al-wâsiţiyah min al-mabâhithi al-munîfah.
- k. Hukmu Shurbi al-Dukhân.
- l. Al-Jihâd fi sabilillah.
- m. Mandhûmah fiahkâmi al-fiqh.
- n. Dan lain-lain.<sup>63</sup>

#### 14. Wafatnya.

Ibnu Sa'di meninggal pada tahun 1376 H. dikota 'Unaizah, wilayah Qasim, Negara Saudi Arabia - Semoga Allah melimpahkan rahmat kepadanya dan memasukkannya ke dalam surgaNya-.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> Abdullah, Al-Juhûd al-da'awiyah, 86-113.

<sup>64</sup> Abdullah, *al-Juhûd al-Da'awiyah*, 48.

## B. Tafsir Syeikh al-Sa'dy Secara Umum.

### 1. Pengertian Tafsir dan Macam-macamnya.

Tafsir secara bahasa, berasal dari bahasa Arab yaitu *fassara-* yufassiru- tafsîran artinya menerangkan atau menjelaskan. Maka tafsir itu adalah menyingkap maksud dari kata/kalimat yang sulit difahami.<sup>65</sup>

Secara Istilah adalah “menjelaskan makna-makna al-Qur-an al-karîm”.<sup>66</sup> Dikatakan juga:”Mengenal apa yang diingikan Allah dari kalam yang diturunkan kepada nabi Muhammad sesuai dengan kemampuan manusia”.<sup>67</sup>

Tafsir al-Qur'an secara umum apabila ditinjau dari segi isinya dapat dikelompokkan menjadi dua macam: *Tafsîr bi al-Ma'thûr* dan *Tafsîr bi al-Ra'yi*.

*Tafsîr bi al-Ma'thûr* adalah Penjelasan ayat dengan *athar* dari Nabi atau shahabat atau para ahli dari tabi'in. Sebagian lain mencukupkan dengan penjelasan dari Nabi dan shahabat saja. Dengan catatan adanya dalam tafsir, tidak tercampuri dengan tarjih dan taujih penafsir.

*Tafsîr bi al-Ma'thûr* dalam terapannya ada empat tingkatan/urutan. Pertama adalah menafsirkan al-Qur'an dengan al-Quran maka jika tidak dapat, kedua: Menafsirkan al-Qur'an dengan al-Sunnah, ketiga: Jika tidak dijumpai di al-Qur'an dan Al-Sunnah dikembalikan kepada tafsir para shahabat, keempat: Maka jika tidak didapat pada ketiga di atas kembali

<sup>65</sup> Muhammad bin Mukram bin Manzûr, *lisân al-Arab*, jilid 5, 205.

<sup>66</sup> Muhammad bin Şâlih al-'Uthaimîn, *uşûl fi al-tafsîr* (Dâr al-Muşţafâ, cet. 1, 2016/1427), 19.

<sup>67</sup> Muhammad bin Umar bin Salim Bazmul, *Sarhu muqoddimah fi usûl al-Tafsîr* (Qohiroh, Dar Imam Ahmad, Cet. 1, 2006/1427), 17.

menurut banyak ulama kepada tafsir tabi'in.<sup>68</sup>

Adapun *Tafsîr bi al-Ra'yi* adalah Penafsiran ayat sesuai dengan pandangan penulisnya dari sisi bahasa, ijtihad dan dari sisi perkara-perkara yang bersifat umum.<sup>69</sup>

*Tafsîr bi al-Ra'yi* secara umum ada dua macam: *Mahmûd* (terpuji) dan *madzmûm* (tercela). Dan yang pertama (terpuji) harus memenuhi 5 syarat;

- a. Tidak bertentangan/kontradiksi dengan *tafsîr bil al-ma'thûr*.
- b. Sesuai dengan susunan ayat, sebelum dan sesudahnya.
- c. Tidak bertentangan/meniadakan penunjukan kata dari segi bahasa Arab, dengan mendatangkan makna ayat yang tidak sesuai dengan penunjukan kata secara bahasa Arab. Karena Allah menghabarkan al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab yang jelas.
- d. Tidak bertentangan dengan ushul syari'ah yaitu terkadang tafsir telah memenuhi tiga syarat di atas tetapi bertentangan dengan usul syariat maka dia tertolak.
- e. Tidak mengantarkan kepada pembelaan kepada *ahlu bid'ah wa ahwa'*.<sup>70</sup>

Tafsir bi al-Ra'yi yang memenuhi syarat di atas dapat dikelompokkan menjadi bermacam-macam: Tafsir balaghy, tafsir nahwy, tafsir fiqhy, tafsir kalamy, tafsir adaby, tafsir ijtima'iy, tafsir 'ilmy dan tafsir tahlily.<sup>71</sup>

---

<sup>68</sup> Ibid. , 201, 209, 213, 226.

<sup>69</sup> Ibid. , 61.

<sup>70</sup> Ibid. , 25-26.

<sup>71</sup> Ibid. , 170.

## 2. Analisis nama tafsir al-Sa'di.

Nama tafsir al-Sa'di adalah *Taisîru al-Karîmi al-Rahmâni Fi Tafsîri Kalâmi al-Mannâni*, artinya kemudahan Dhat Yang Maha Mulia lagi Maha Pengasih dalam menjelaskan Omongan Dhat Yang Maha Pemberi nikmat.

Dari namanya tampak pemahamann syeikh al-Sa'dy sebagai berikut:

- a. *Taisîru al-Karîmi* berartia al-Sa'dy ketika menulis tafsir mendapat kemudahan Allah, yang menunjukkan dia berbuat bukan perbuatan Allah sebagaimana aliran Jabariyyah, dan juga bukan qodariyyah karena ketika berupaya menafsirkan dan berbuat, terjadinya itu atas kehendak dan penciptaan Allah.
- b. Penyebutan nama dan sifat (*al-Karîm, al-Rahmân* dan *al-Mannân*), menunjukkan dia bukan beraliran *Jahmiyyah* yang meniadakan nama dan sifat bagi Allah dan bukan juga *Mu'tazilah* yang meniadakan sifat Allah.
- c. Penyebutan *Kalâmi al-Mannân* menunjukkan penetapan sifat bagi Allah, bahwa Allah berbicara. Tidak seperti Jahmiyah dan Mu'tazilah yang meniadakan sifat bagi Allah. Tidak pula seperti al-Ash'ariyah dan al-Maturidiyah yang menetapkan kalam nafsi, tidak ada hurufnya, tidak lain melainkan ada pada diriNya tidak ada huruf dan suara. Al-Qur'an yang ada adalah *hikâyah* atau *ibâroh 'an kalamillah*.

## 3. Sumber Penafsiran al-Sa'dy secara Global.

Kitab *Taisîr al-Karîm al-Rahmân fi tafsîr kalâm al-Mannân* didapat di dalamnya sumber-sumber penfsiran sebagai berikut:

- a. Penafsiran *al-Qur'an bi al-Qur'an* seperti; dalam surah Ali Imron, ayat 100, syekh al-Sa'di menjelaskan dengan al-Baqoroh, ayat 109.<sup>72</sup>
- b. Penafsiran *al-Qur'an bi al-hadith* seperti:

سَيُطَوَّفُونَ مَا بَخَلُّوا بِهِ يَوْمَ الْقِيَامِ

Harta yang mereka bakhilkan itu nanti dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat.<sup>73</sup>

Syekh al-Sa'di berkata:

” sebagaimana dalam hadits yang shohih<sup>74</sup>: "Sesungguhnya orang yang bakhil pada hari qiyamat hartanya itu nanti berubah wujud menjadi seekor ular jantan yang bertanduk dan memiliki dua taring lalu melilit orang itu pada hari qiyamat lalu ular itu memakannya dengan kedua rahangnya, yaitu dengan mulutnya seraya berkata: 'Aku inilah hartamu, akulah harta simpananmu".<sup>75</sup>

- c. Penafsiran *al-Qur'an bi al-Athâr* dari shahabat seperti: seperti masalah *warith* untuk ibu dapat sepertiga dari sisa yang telah dibagikan kepada suami atau istri (masalah Umariyatain).<sup>76</sup>
- d. Penafsiran dengan al-Ro'yi yang *mahmûd* seperti dalam surat Yusuf [12]:110-111. Surah Fushshlat [41]: 33-35.

Maka kitab Taisîr terhitung kitab: *Tafsîr bi al-Ma'thûr* dan ada *Tafsîr bi al-Ra'yi*, sebagaimana pembagian tafsir yang ma'ruf di kalangan para ulama.<sup>77</sup>

#### 4. Metode tafsirnya.

<sup>72</sup> Abdurrahman, Taisir, 141, QS. 3: 100. 68: 4.

<sup>73</sup> QS. 3: 180.

<sup>74</sup> HR. Bukhori (1315), Muslim (1650), Abu Dawud (4473), Tirmidzi (2938), Nasa'i (2405), Ibnu Majah (1774), Malik (530), Darimi (1566) dan Ahmad (5471).

<sup>75</sup> Abdurrahman, Taisir, 158. Contoh lihat: QS. 3: 191, 195. 68: 4.

<sup>76</sup> Abdurrahman, Taisir, 167, QS. 4:11. Contoh lihat, 141, QS. 3: 102. 68: 4.

<sup>77</sup> Muhammad bin Umar, *Sarhu muqoddimah*, 29.

Kitab Taisir al-Karim al-Rahman terhitung menggunakan metode berikut:

- a. Kebanyakannya menggunakan metode *Tafsir al-Ijmaly* Yaitu, metode penafsiran al-Quran yang dilakukan dengan menjelaskan maksud al-Qur'an secara global. Ini adalah kebanyakan dalam kitab taisir al-Karim.
- b. Sebagianya ada pemakaian metode *Tafsir al-Tahlily* yaitu metode penafsiran al-Quran yang dilakukan dengan menjelaskan ayat-ayat al-Quran dalam berbagai aspek, seperti dalam surah al-Maidah [5]: 6, Şad [38]: 30-40, Al-fath [48]: 29.
- c. *Tafsir al-Maudû'iy* Yaitu, metode penafsiran al-Quran yang dilakukan dengan memilih topik tertentu yang hendak dicarikan penjelasannya dalam al-Quran yang berhubungan dengan topik tersebut. Seperti penelasan al-Sa'di tentang warisan di surah an-Nisaa' [4]:11-12 dan 176.<sup>78</sup>
- d. *Tafsir al-Muqõron* yaitu Yaitu, metode penafsiran al-Qur'an yang dilakukan dengan menemukan dan mengkaji perbedaan-perbedaan antara unsur-unsur yang diperbandingkan, baik dengan menemukan unsur yang benar diantara yang kurang benar, atau untuk tujuan memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai masalah yang dibahas dengan

---

<sup>78</sup> Abdurrahman, Taisir, 166-170.

jalan penggabungan unsur-unsur yang berbeda itu. Seperti dalam surah al-Dukhân [44]: 32.

### **5. Keistimewaannya.**

Menurut Muhammad bin Shalih al-'Uthaimin bahwa sesungguhnya Tafsir guru kami yang diberi nama Taisîru al-Karîmi al-Rahmâni Fi Tafsîri Kalâmi al-Mannâni adalah sebgus-bagus tafsir, keistimewaannya:

- a. Ungkapannya mudah dan jelas, dapat difahami para ahli ilmi dan kebanyakan orang.
- b. Menjahui dari berteletele yang tidak ada faedahnya hanya menghabiskan waktu dan melelahkan pikiran.
- c. Menghindari dari menyebutkan perselisihan kecuali perselisihan yang kuat, yang menuntut penjelasan. Keistimewaan ini penting sekali bagi pembaca sehingga pemahamannya tetap kokoh di atas satu pendidrian.
- d. Berjalan di atas manhaj Salaf dalam ayat-ayat sifat, tidak menyelewengkan, menta'wil yang menyelisihi maksud kalamullah, inilah pokok dalam menetapkan aqidah.
- e. Jeli beristinbat dari ayat-ayat untuk mengambil faedah-faedah, hukum-hukum dan hikmah-hikmah. Ini tampak jelas di sebagian ayat seperti ayat tentang wudhu di al-Maidah, dia mengambil sampai 50 hukum, sebagaimana dikisahnya Dawud dan Sulaiman di surah Shaad.

- f. Sesungguhnya ini adalah kitab tafsir dan kitab tarbiyah kepada Akhlaq mulia sebagaimana penjelasan beliau dalam menafsirkan firman Allah di surah al-A'raf ayat: 199.<sup>79</sup>

---

<sup>79</sup> Abdurrahman, Muqoddimah Taisir al-Karim, 11.